

**KESIAPAN MENIKAH PADA PEREMPUAN YANG MELAKUKAN  
PROSES *TA'ARUF* MENGGUNAKAN MODIFIKASI INVENTORI  
KESIAPAN MENIKAH-*TEXT REVISED*"**

**Abstract**

Shinta Mayasari  
Universitas Lampung  
shintapsy@yahoo.com

Adult people interested to have a marriage relationship. Marriage functions as a social control and a system which enable person to fulfill their needs, such as psychological, sexual, having children, and material (Papalia, Olds, Feldman, 2001). Marriage that can not fulfill such functions makes couple having a conflict and perhaps divorcement. Marriage readiness becomes a crucial factor to build a qualified marriage. Marriage readiness is the ability of a person to take their new roles, as a husband or wife. One of a process to step on marriage is called *ta'aruf*. The terms *ta'aruf* is an Arabic Language meaning knowing each other. In this field, *ta'aruf* is using as a reciprocal communication to knowing each other due to marriage (Hidayat, 2002). In *ta'aruf*, the couple can meet accompanying with someone they both can trust. Another way is using a media such as telephone or internet. Then they can continue their relationship seriously but still with accompanying of the third party. This is a quantitative field using questionnaire, interview, and observation method. The questionnaire is using MIKM-Text Revised consists of 76 items which measures eight domains. The participant is a young adulthood women which still doing a *ta'aruf* process and will marry for the first time in the next six months. The purpose of the field is to test the validity and the reliability of MIKM-TR, picturing of marriage readiness women doing *ta'aruf* process, and deeply interview their marriage readiness personally.

Keywords: marriage readiness, *ta'aruf* process, women.

**PENGANTAR**

Individu dikatakan memasuki masa dewasa muda jika telah berusia antara 20 hingga 30 tahun (Santrock, 1999). Di antara delapan tugas-tugas perkembangan dewasa muda, empat di antaranya merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang berkaitan dengan hidup berkeluarga (Havighurst, 1995). Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri), belajar hidup bersama dengan suami atau isteri, belajar mengasuh anak-anak, dan mengelola rumah tangga.

Pernikahan merupakan tugas sosial utama individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa muda (Santrock, 1999). Pernikahan

memiliki fungsi sebagai bentuk kontrol sosial dan sebagai sarana pemuasan kebutuhan individu, seperti kebutuhan psikologis, seksual, memiliki anak, dan materi (Papalia, Olds, Feldman, 2001).

Kualitas pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang penting adalah kesiapan menikah (*marriage readiness*). Kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk menyanggah peran barunya, yaitu sebagai suami atau isteri, kemudian berusaha untuk terlibat dalam pernikahannya serta mampu memasukkan pola-pola kepuasan yang diperolehnya sebelum menikah ke dalam kehidupan pernikahan (Rapaport dalam Duvall & Miller, 1985).

Kata *ta'aruf* berasal dari Bahasa Arab yang berarti pengenalan. Konteks *ta'aruf* yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan proses yang terjadi sebelum pasangan menapaki jenjang pernikahan. *Ta'aruf* di sini adalah komunikasi timbal balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan (Hidayat, 2002). Inti dari *ta'aruf* adalah agar pasangan dapat saling mengenal, tanpa melanggar aturan-aturan agama. Dalam *ta'aruf* kedua belah pihak saling menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai pasangan karena mereka telah memiliki kepastian tujuan yaitu menuju jenjang pernikahan.

Ibrahim (2002), menuturkan bahwa perempuan lebih lambat dan penuh pertimbangan dalam memilih laki-laki sebagai pasangan hidupnya. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan sikap antara perempuan dan laki-laki dalam memaknai lembaga pernikahan. Ia menyimpulkan bahwa lembaga pernikahan lebih memiliki makna bagi perempuan karena kaum perempuan sangat menggantungkan harapan pada lembaga tersebut.

Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kesiapan para perempuan yang akan menikah melalui proses *ta'aruf* untuk memasuki kehidupan pernikahan. Dalam proses *ta'aruf* aktivitas yang dilakukan sudah terfokus untuk menggali informasi mengenai kehidupan pernikahan yang di antaranya meliputi prinsip, pola pikir, dan kepribadian pasangan. Namun

pelaksanaan proses *ta'aruf* yang berlangsung dalam kurun waktu relatif singkat membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesiapan para pelakunya. Sebab para ahli psikologi dan bimbingan perkawinan menemukan bahwa masa perkenalan yang digolongkan baik dan dapat membantu memperkokoh kehidupan berumah tangga adalah antara 3 sampai 5 tahun.

### **Kesiapan Menikah**

Menurut Rapaport (dalam Duvall & Miller, 1985), individu dapat dikatakan telah siap menikah ketika ia telah mampu menyanggah peran-peran barunya, yaitu sebagai suami atau isteri, kemudian berusaha untuk terlibat dalam pernikahannya serta mampu memasukkan pola-pola kepuasan yang diperolehnya sebelum menikah ke dalam kehidupan pernikahan.

Blood dan Blood (1978) mengatakan bahwa ada dua hal utama yang harus dimiliki oleh individu yang akan menikah, yaitu:

#### 1. Kesiapan Pribadi (*Personal Readiness*)

Kesiapan pribadi adalah sejauh mana individu memiliki komitmen terhadap pernikahan dan segala konsekuensinya. Kesiapan pribadi ini dapat dinilai dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Pengalaman dalam membina hubungan interpersonal
- c. Usia matang untuk menikah

#### 2. Kesiapan Penunjang (*Circumstantial Readiness*)

- a. Sumber finansial
- b. Masa pendidikan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk menyanggah peran barunya, yaitu sebagai suami atau isteri, dan digambarkan oleh adanya kematangan

pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial, dan studi yang telah selesai.

### **Proses *Ta'aruf***

*Ta'aruf* berasal dari Bahasa Arab yang artinya perkenalan, sedangkan arti *ta'aruf* yang digunakan dalam konteks penelitian ini dikhususkan untuk perkenalan dengan lawan jenis.

Adapun tujuan dari *ta'aruf* sendiri hampir sama dengan tujuan pacaran, yaitu untuk memilih pasangan. Mereka berusaha menjajaki sifat dan karakter calon pasangannya sehingga setelah menikah tidak terjadi perceraian yang dibenci Allah. Abdullah (2003) mencoba mendefinisikan *ta'aruf* sebagai suatu usaha untuk mengenal lebih jauh seseorang dari lawan jenisnya dengan dijumpai oleh orang lain yang dapat dipercaya sebagai proses awal menuju jenjang pernikahan. *Ta'aruf* dapat didefinisikan secara operasional sebagai:

1. Usaha untuk mengenal lebih jauh lawan jenis tanpa melanggar kaidah-kaidah agama Islam.
2. Ada mediator yang dipercaya oleh kedua belah pihak.
3. Bertujuan untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Tidak ada cara yang baku dalam pelaksanaan *ta'aruf*, pasangan dapat saling bertemu untuk berkenalan didampingi dengan orang yang dipercaya oleh kedua belah pihak. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan berkenalan melalui media telekomunikasi. Biasanya proses *ta'aruf* ini hanya melibatkan dua individu yang ingin saling mengenal dan seorang mediator serta membutuhkan waktu yang relatif singkat dalam pelaksanaannya.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dipadukan dengan wawancara terhadap dua orang subjek penelitian yang masing-masing memiliki skor MIKM-TR tertinggi dan terendah sebagai ilustrasi mengenai kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*. Kesiapan menikah akan diukur menggunakan kuesioner Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah (MIKM) yang telah mengalami revisi teks pada beberapa itemnya sehingga disebut sebagai Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah-*Text Revised* (MIKM-TR). MIKM terdiri dari 76 item pernyataan yang mengukur delapan domain, yaitu komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-isteri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, aspek minat dan pemanfaatan waktu luang, serta aspek perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Selain untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan menikah pada perempuan yang melakukan proses *ta'aruf* serta menggali lebih dalam mengenai kesesuaian antara skor MIKM-TR yang diperoleh dengan kesiapan menikah mereka melalui wawancara, pada penelitian ini juga akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur MIKM-TR. Subjek penelitian adalah individu perempuan berusia dewasa muda yang berusia antara 20 sampai 30 tahun. Mereka sedang melakukan proses *ta'aruf*, belum pernah menikah sebelumnya, dan memiliki rencana untuk menikah dalam kurun waktu 6 bulan mendatang.

### **Hasil penelitian**

1. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa domain keuangan, anak dan pengasuhan, serta pembagian peran suami-isteri memiliki validitas yang tinggi untuk mengukur kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*. Selanjutnya domain komunikasi, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup memiliki validitas yang

sedang untuk mengukur kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*. Sementara domain agama memiliki validitas yang rendah untuk mengukur kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*.

2. Hasil uji reliabilitas alat ukur MIKM-TR cukup tinggi pada perempuan yang akan menikah melalui proses *ta'aruf*. Domain keuangan, anak dan pengasuhan, serta latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar memiliki reliabilitas yang tinggi pada perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*. Sedangkan domain komunikasi, pembagian peran suami-isteri, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup memiliki reliabilitas yang rendah pada perempuan yang melakukan proses *ta'aruf* sehingga perlu dilakukan revisi atau modifikasi. Berdasarkan uji reliabilitas setiap item, terdapat 11 item pada MIKM-TR yang perlu direvisi atau dimodifikasi untuk meningkatkan reliabilitas alat ukur.
3. Subjek penelitian berasal dari kelompok usia dewasa muda dengan usia berkisar antara 21-31 tahun yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Batak, Betawi, Jawa, Lampung, Melayu, Padang, Palembang, dan Sunda. Partisipan penelitian berpendidikan mulai dari SMU hingga S2. Mereka masih ada yang berstatus mahasiswa, sudah bekerja, maupun belum memiliki pekerjaan. Subjek telah mengenal calon pasangannya antara 1 bulan sampai 6 bulan yang lalu selama masa *ta'aruf* berlangsung dan memiliki rencana untuk menikah dalam kurun waktu 1 sampai 6 bulan ke depan.

Berdasarkan gambaran umum penyebaran skor MIKM-TR pada 32 orang subjek penelitian, diketahui bahwa tingkah kesiapan menikah pada perempuan yang melakukan proses *ta'aruf* kadarnya berbeda-beda. Skor kesiapan menikah tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 216 sementara skor terendah adalah 155. *Mean* keseluruhan subjek adalah 187,5 sedangkan *modus* keseluruhan subjek berada pada rentang 180-

185, artinya mayoritas subjek memiliki skor diantara 180-185 yaitu sebanyak 6 orang. Tinggi rendahnya skor kesiapan menikah subjek ditentukan berdasarkan norma dalam kelompok dengan skala persentil. Persentil 50=188, artinya subjek penelitian dikategorikan memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi jika skor-nya berada di atas 188 sementara tingkat kesiapan menikah subjek dikategorikan rendah jika skornya berada di bawah 188.

4. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang subjek penelitian dengan skor MIKM-TR tertinggi dan terendah, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Secara umum, subjek A memiliki kesiapan menikah yang lebih baik jika dibandingkan dengan subjek K hampir di semua domain. Sedangkan pada beberapa domain seperti latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup keduanya memiliki tingkat kesiapan yang tidak jauh berbeda.
  - b. Kesiapan menikah subjek A yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan subjek K dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan A yang cukup tinggi, usia yang relatif matang, dan pengalaman beberapa kali melakukan proses *ta'aruf*.
  - c. Terdapat sejumlah faktor yang dapat membantu meningkatkan kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf* diantaranya: kemantapan hati untuk menikah, fokus dalam menggali berbagai informasi yang penting dari calon pasangan, serta sikap yang terbuka dalam berkomunikasi. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan peran mediator dalam membantu mempersiapkan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan. Subjek A memiliki kesiapan menikah yang lebih baik karena terlebih dahulu telah dibekali dan dipersiapkan dengan matang oleh guru

mengajinya. Selanjutnya selama masa *ta'aruf*, A juga masih didampingi oleh gurunya tersebut.

### **Diskusi**

- Uji validitas terhadap MIKM-TR menunjukkan bahwa domain agama memiliki validitas yang rendah untuk mengukur kesiapan menikah perempuan yang melakukan proses *ta'aruf*. Artinya domain tersebut tidak mengukur konstruk yang sama dengan yang diukur oleh MIKM-TR. Hal ini disebabkan karena tidak adanya varians pada beberapa item yang mengukur domain agama. Artinya seluruh partisipan penelitian memberikan jawaban yang sama sehingga alat ukur ini tidak dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesiapan menikah seseorang. Validitas domain agama juga dapat dipengaruhi oleh kondisi partisipan dimana alat diujikan. Anastasi & Urbina (1997) mengatakan bahwa suatu tes dapat mengukur fungsi yang berbeda jika diberikan pada sampel yang memiliki karakteristik yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen yaitu perempuan pelaku *ta'aruf* yang diasumsikan memiliki kesamaan dalam hal ketaatan beragama. Hal ini menyebabkan seluruh partisipan cenderung memberikan jawaban yang sama pada item-item yang mengukur domain agama. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas adalah dengan memperbanyak jumlah partisipan guna meningkatkan heterogenitas.
- Pada uji reliabilitas alat ukur MIKM-TR diperoleh koefisien reliabilitas yang cukup tinggi. Sementara pada uji reliabilitas setiap domain MIKM-TR diperoleh koefisien reliabilitas yang lebih rendah daripada koefisien reliabilitas alat ukur MIKM-TR. Hal ini umum terjadi terutama pada alat ukur yang domain-domainnya saling berkaitan (Cronbach, 1990). MIKM-TR terdiri dari domain-domain yang saling berkaitan sehingga ketika jumlah item meningkat maka koefisien reliabilitas juga akan

meningkat. Sebaliknya ketika jumlah item berkurang maka koefisien reliabilitas juga akan berkurang (Cronbach, 1990). Maka ketika keseluruhan item dianalisa secara bersama-sama maka rendahnya koefisien reliabilitas yang disebabkan oleh varians dari item-item yang kurang baik dapat ditanggulangi oleh item-item yang baik yaitu yang variansnya kecil.

- Salah satu kelemahan dari kuesioner adalah subjek terkadang tidak jujur dalam menjawab (Barker, Pistrang, Elliot, 2002). Kuesioner cenderung mendorong seseorang untuk tampil lebih baik dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang akan segera menikah dalam kurun waktu 6 bulan mendatang. Hal ini membuat para subjek mungkin saja cenderung memilih jawaban yang *desirable*, agar dirinya dianggap telah siap menikah. Untuk mengatasi bias ini, sebaiknya perlu dilakukan wawancara pada setiap subjek guna memastikan keakuratan jawaban yang telah diberikan subjek dalam kuesioner.
- Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2001) mengatakan bahwa melalui wawancara kualitatif peneliti dapat lebih mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan pendekatan kualitatif yang dilakukan, peneliti menilai bahwa perbedaan mediator membuat proses *ta'aruf* berlangsung dalam cara yang berbeda. Pada subjek K proses yang terjadi cenderung memiliki kemiripan dengan sistem *arranged marriage* dimana terjadinya pernikahan telah diatur oleh pihak-pihak tertentu. Zack (2003), mengungkapkan bahwa sistem *arranged marriage* memiliki berbagai variasi, mulai dari yang sifatnya kuat dimana pasangan memperoleh tekanan untuk menikah hingga *semi arranged marriage* atau *arranged introduction* yang lebih liberal dimana perkenalan pasangan diatur oleh orangtua, sementara kelanjutan hubungan tergantung dari pasangan itu sendiri.

Stinnet (1991), mengatakan bahwa di negara-negara kultur Timur seperti Indonesia umumnya seseorang berusaha menikah dengan pasangan yang disetujui oleh orangtuanya. Hal ini disebabkan karena ketidaksetujuan orangtua berkaitan dengan prospek hubungan tersebut dan keberhasilan perkawinan secara umum di masa mendatang. Selain itu ada istilah yang dikenal dengan norma *endogamy*, dimana adanya tekanan untuk menikahi seseorang yang berasal dari kelompok tertentu, misalnya satu suku. Kedua fenomena ini tampaknya terjadi pada diri K. Meskipun ia belum merasa siap untuk menikah dalam waktu dekat, namun desakan dari orangtua yang sangat mendukung pernikahannya dengan calon pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama ini membuat K menyetujui pernikahan tersebut.

Duvall dan Miller (1985), menambahkan bahwa salah satu faktor yang mendasari pemilihan pasangan adalah faktor *homogamy*, yakni kesesuaian dengan pasangan baik secara usia, afiliasi, aktivitas keagamaan, asal daerah, status sosial ekonomi, pendidikan, ras, latar belakang suku bangsa, karakteristik fisik, maupun traits psikologis. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya orang cenderung menikah dengan orang yang disukainya secara fisik, sosial, dan psikologis. Dalam hal ini kesesuaian trait-trait psikologis yang dimiliki pasangan membuat subjek merasa nyaman sehingga memutuskan menikah. Fenomena ini terjadi pada subjek A maupun subjek K sehingga mereka bersedia membuat keputusan menikah meskipun baru mengenal calon pasangannya dalam kurun waktu yang relatif singkat. Selain itu sepertinya ada kaitan antara ciri kepribadian tertentu dengan kesiapan menikah seseorang.

### **Saran Metodologis**

1. Memilih karakteristik subjek yang berbeda dengan penelitian ini.

2. Melakukan penelitian dengan jumlah N yang lebih besar untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas.
3. Melakukan uji coba MIKM-TR pada karakteristik sampel yang lebih bervariasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas alat ukur.
4. Mempertimbangkan ciri kepribadian tertentu sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menikah seseorang.
5. Melakukan proses wawancara berkali-kali sehingga dapat terjalin *rapport* yang lebih baik dan individu dapat lebih terbuka.
6. Berusaha menggali lebih lanjut mengenai latar belakang subjek, seperti pengalaman sebelumnya dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis, riwayat kegagalan berumah tangga pada *significant others*-nya.
7. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perbandingan mengenai kesiapan menikah pada individu yang melakukan proses *ta'aruf* dan mereka yang melakukan proses pacaran menggunakan MIKM-TR.

### **Saran Praktis**

1. Individu yang akan menikah dengan proses *ta'aruf* sebaiknya mengisi kuesioner MIKM-TR untuk mengetahui tingkat kesiapan masing-masing.
2. Perempuan yang sedang melakukan proses *ta'aruf* sebaiknya benar-benar memanfaatkan proses ini untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya.
3. Para pasangan yang akan melakukan proses *ta'aruf* sebaiknya melakukan pertemuan dengan intensif, agar mereka dapat lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri setelah menikah.
4. Jika subjek menemui ketidakcocokan terhadap calon pasangannya selama proses *ta'aruf* berlangsung, maka ia tidak perlu memaksakan diri untuk melanjutkan proses ini.

5. Kuesioner MIKM-TR dapat digunakan oleh konselor pernikahan maupun pemerhati masalah pernikahan untuk mengidentifikasi kesiapan individu yang akan menikah.
6. Pemerhati masalah *ta'aruf* khususnya yang berperan sebagai mediator sebaiknya memberikan pemahaman dan masukan kepada setiap pasangan yang akan melakukan proses ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). *Kado Buat Mempelai: Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Anastasi, A.; Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Barker, C.; Pistrang, N.; Elliot, R. (2002). *Research Methods in Clinical Psychology*. (2nd ed.). England: John Wiley & Sons, Ltd.
- Blood, B. & Blood, M. (1978). *Marriage*. (3rd ed.). New York: The Free Press
- Cronbach, L.J. (1990). *Essentials of Psychological Testing*. (5th ed. ) United States of America: Harper Collins Publisher.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. (6th ed.). New York: Harper & Row Publisher.
- Havighurst, R.J. (1995). *Human Development and Education*. New York: Longmans.
- Hidayat, S. (2002). dalam Ummi edisi Spesial 5/XIV/2002.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Papalia, D.E.; Olds, S.W.; Feldman, R.D. (2001). *Human Development*. (8th ed). New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K.E. (1998). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-Span Development*. (7th ed). United States of America: McGraw-Hill College.
- Stinnet, N.; Walters, J.; Stinnet, N. (1991). *Relationship in Marriage & The Family*. (3th ed). New York: MacMillian Publishing Company.
- Zack. (2003). <http://familyguardian.tzo.com>. 10 Februari 2007.